

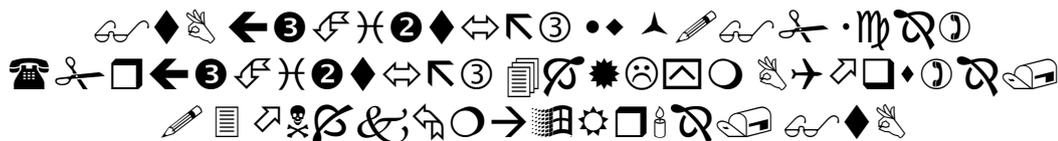
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tak pernah henti. Pembaharuan tersebut dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Ar-Ra'd: 11



Dalam ayat tersebut jelas tersirat bahwa setiap individu, organisasi, badan, instansi maupun pemerintah atau Negara diharuskan untuk selalu berusaha mengubah keadaan hidupnya untuk menjadi lebih baik. Tanpa melakukan usaha mustahil perubahan itu akan terwujud.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan satu bentuk hasil pembaharuan pendidikan yang diharapkan mampu mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia. KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan.¹ KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan

¹Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 103

(sekolah), potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang sedang dibicarakan di mana-mana, baik oleh pemerintah maupun oleh para pelaksana di lapangan. Karena itulah sangat menarik untuk meneliti hal tersebut terlebih kurikulum ini belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Banyak sekolah yang masih memakai kurikulum 2004 (KBK) dalam kegiatan pembelajarannya, karena mereka beranggapan belum siap dan belum mampu mengelola kurikulum tersebut.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum KTSP ini dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. KTSP ini bukan merupakan kurikulum yang baru melainkan hanya memodifikasi kurikulum yang sudah ada. Model KTSP menuntut kreativitas untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Kegiatan pembelajaran atau biasa juga disebut kegiatan belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi ini mengandung

unsur saling memberi dan menerima antar komponen yang berpengaruh dalam pembelajaran. Komponen-komponen yang berpengaruh tersebut antara lain: siswa, kurikulum, guru, metode, dan sarana prasarana.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dan menentukan. Strategis di sini karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan jika guru yang mengajar memiliki kompetensi dan kinerja yang baik serta mampu berperan secara aktif dalam mengelola manajemen pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oemar Hamalik menyatakan bahwa “Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar”.² Jadi memang benar sekali bahwa kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di sisi lain, hasil penelitian Dwi Nugroho Hidayanto (1998) yang termuat dalam buku berjudul *Pengembangan Kurikulum; Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* mengemukakan bahwa “Fenomena rendahnya mutu pembelajaran

²Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), cetakan ke-2, h. 6

disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran”.³

Karena itu peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru.

Tingginya angka tinggal kelas dan putus sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan kinerja guru, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dibenarkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh H. Hafni Ladjid, yang menyatakan bahwa “Masalah tinggal kelas dan putus sekolah dapat dipandang sebagai salah satu kegagalan sekolah khususnya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai pelajaran secara optimal”.⁴

Dari paparan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa guru mempunyai misi dan tugas yang berat, terlebih dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memang sangat menuntut guru agar kreatif dan inovatif dalam mengelolanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

³H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum; Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 9-10

⁴*Ibid.* h. 8

Pembelajaran berbasis KTSP merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi KTSP juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran.⁵ Sedangkan manajemen didefinisikan sebagai usaha memfokuskan perhatian atas proses pokok administrasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang sangat esensial untuk mencapai tujuan dan sasaran utamanya.⁶ Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.⁷ Manajemen memiliki unsur-unsur yang meliputi: unsur manusia (manajer dan anggotanya), material, uang, waktu, dan prosedur, serta pasar. Jadi manajemen pembelajaran berbasis KTSP adalah proses pengelolaan yang berurutan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru sebagai manajer pembelajaran dalam mengaktualisasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar pembelajaran berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam perannya sebagai manajer pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau dapat pula disebut manajemen pembelajaran

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cetakan ke-3, h. 246

⁶Syafaruddin dan H. Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 71

⁷Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik. Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 14

berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), guru hendaknya memiliki kinerja yang baik dalam *manage*/mengelola pembelajaran, karena dengan kinerja yang baik maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Jika tercipta manajemen pembelajaran yang baik, maka akan tercipta prestasi belajar siswa yang baik pula.

Kegiatan evaluasi terhadap kinerja guru telah dilaksanakan oleh SMP Negeri 5 Yogyakarta seperti yang dikutip dari sebuah website <http://www.google.com> sebuah artikel yang ditulis oleh finalis GAB, Gusti Suwela setelah melakukan kunjungan ke Yogyakarta, yang mengemukakan bahwa:

Disejumlah sekolah di Yogyakarta mulai dibangun sistem kebersamaan untuk meraih mutu pendidikan yang diinginkan. Di sini ada istilah siswa menilai kinerja guru dan guru berhak menilai kinerja kepala sekolah. Sistem ini diterapkan di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Sekolah Standar Nasional (SSN) dan siap-siap menuju SSI ini menurut Wakasek Humas Ibu Rini dan Edi Wianto untuk menentukan siapa mengajar kelas berapa ditentukan oleh hasil angket siswa. Jadi, guru setiap tahun dievaluasi kinerjanya oleh siswa. Dalam evaluasi ini, sedikitnya ada 30 indikator kinerja guru. Mulai dari caranya masuk kelas, disiplin mengajar, kehadiran dan kreativitas dalam pembelajaran. Termasuk penampilan baju dan rambutnya juga dinilai, apalagi cara mengajarnya di kelas. Dari evaluasi kinerja guru dari siswa ini, guru tiap tahun menerima rapor dari kepala sekolahnya. Guru yang favorit dan pintar mengajar akan diberikan hak mengajar pada kelas percepatan atau kelas internasional dengan *grade* (tingkat) kesejahteraan yang lebih daripada guru yang lain. Guru yang mendapat nilai jelek, dibina lagi untuk segera memperbaiki diri. Sistem siswa menilai kinerja guru ini Gusti Suwela “Selama ini kan kita alergi terhadap kritik dari siswa, padahal siswalah yang sebenarnya tahu banyak soal kemampuan guru”⁸

Sayangnya kegiatan semacam ini belum dilaksanakan secara merata oleh sekolah-sekolah yang terdapat di Indonesia, hanya beberapa sekolah saja dan salah satunya adalah sekolah tersebut di atas.

⁸Gusti Suwela, “*Dari Kunjungan Finalis GAB ke Yogyakarta (2) Kinerja Guru Dinilai Siswa*”, <http://www.google.com>. 24 September 2007, 10.27 WITA.

Dengan kondisi guru yang diposisikan sebagai sentral keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah, maka mau tidak mau, suka atau tidak suka, guru akan senantiasa menjadi topik pembicaraan dan sorotan banyak pihak berkaitan dengan kinerjanya. Terlebih saat sekarang ini kurikulum yang diterapkan sangat tergantung pada tingkat kreativitasan guru dalam mengelolanya. Kalaupun sorotan tersebut lebih mengarah pada sisi-sisi kelemahannya, tidak selamanya harus bermuara pada kesalahan guru. Ada kalanya sistem yang berlaku, disengaja atau tidak disengaja, telah menciptakan hal yang demikian. Bahkan, tidak menutup kemungkinan proses penyiapan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah ikut andil yang berakibat pada kondisi tenaga kependidikan di sekolah banyak disorot orang. Meskipun banyak *stakeholder* yang ikut terlibat pada penciptaan kondisi negatif tersebut, tapi layak pula bila para guru melakukan introspeksi dalam upaya membangun dirinya sendiri sehingga andilnya pada perencanaan generasi masa depan akan semakin besar dan diakui. Karena pada masa yang akan datang setiap sekolah seharusnya didukung oleh para guru yang kompeten dan memiliki jiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif. Sebaliknya, saat ini banyak dikesankan seakan-akan guru itu semakin kehilangan kreativitas, tidak/kurang profesional dan memiliki penguasaan bahan yang relatif kurang memuaskan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak 2 tahun yang lalu, jadi jenjang kelas yang melaksanakan KTSP adalah kelas VII dan kelas VIII

sedangkan kelas IX masih melaksanakan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Karena pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut masih baru dan masih memerlukan proses penyesuaian maka penulis sangat tertarik untuk meneliti sejauh mana kesiapan dan kesanggupan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut terutama dalam bidang utama kerja guru, yakni di bidang manajemen pembelajaran yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian) pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan di atas dan mengacu pada pengamatan sementara yang penulis lakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung, dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam bidang pengajaran belum dapat dikatakan optimal. Karena masih ada beberapa guru walaupun hanya sebagian kecil di sekolah tersebut yang masih merasa kesulitan memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diindikasikan dengan guru mengalami kesulitan memahami isi kurikulum/silabus, guru enggan melakukan persiapan pengajaran pada saat akan melaksanakan pembelajaran di kelas, dan adanya indikator bahwa guru kurang tepat dalam melakukan evaluasi (penilaian) hasil belajar siswa. Hal ini tentu saja berpengaruh pada diri dan prestasi siswa dan pada keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk menguji kebenaran temuan tersebut, maka diadakan penelitian secara lebih mendalam dan berketepatan dalam bentuk karangan ilmiah (Skripsi)

yang mengambil obyek penelitian pada guru-guru di SMP Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong, yang berjudul:

"KINERJA GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SMP NEGERI 2 TANJUNG".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja (hasil kerja) guru dalam melaksanakan tugasnya di bidang manajemen pembelajaran, yang meliputi tiga bidang utama, yakni: di bidang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP, dan evaluasi (penilaian) hasil belajar di SMP Negeri 2 Tanjung?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk memperjelas judul di atas, penulis perlu memberikan pengertian atau definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian dan agar lebih mengoperasionalkan permasalahan yang digali dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kinerja guru, artinya hasil kerja, kemampuan kerja, sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan⁹ oleh guru dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pengajar.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. ke-2, h. 503.

2. Manajemen, yaitu suatu usaha yang dilaksanakan oleh guru dalam memberdayakan semua komponen yang terdapat dalam suatu kelas/sekolah untuk mencapai tujuan, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.
3. Pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Jadi yang dimaksud dalam judul “Kinerja Guru dalam Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)” adalah hasil kerja (prestasi) yang diperlihatkan oleh guru sebagai manajer pembelajaran dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) hasil belajar dalam mengaktualisasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kegiatan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menjadi lingkup pembahasan penelitian ini meliputi: Bidang perencanaan pembelajaran terdiri atas penyusunan program tahunan, program semester, program pengayaan dan remedial, program pengembangan diri, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bidang pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP, meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Evaluasi (penilaian) hasil belajar terdiri atas melaksanakan evaluasi belajar, melaporkan hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan yang dilakukan oleh guru dalam poses pembelajaran berbasis Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

D. Alasan Memilih Judul

Adapun dasar atau alasan penulis memilih tema dan judul tersebut adalah:

1. Dalam sistem pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian. Sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan.
2. Aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang mendapat prioritas utama serta pusat dari kegiatan di sekolah, dan pelaksanaannya merupakan tanggung jawab guru. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan serta kesadaran dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
3. Bagus tidaknya atau berhasil tidaknya manajemen pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh baik tidaknya atau tinggi rendahnya kinerja guru dalam mengelola manajemen pembelajaran pembelajaran.
4. Mengingat kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran merupakan suatu komponen dari kompetensi yang harus dipenuhi jadi dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengoreksi kinerjanya dan berusaha untuk meningkatkannya.
5. Mengacu pada Peraturan Pemerintah tentang pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum yang dipakai pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka permasalahan tersebut sangat menarik untuk dijadikan sebagai tema dalam sebuah judul penelitian.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaik apa kinerja (hasil kerja) guru dalam melaksanakan tugasnya di bidang manajemen pembelajaran, yang meliputi tiga bidang utama, yakni: di bidang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP, dan evaluasi (penilaian) hasil belajar di SMP Negeri 2 Tanjung.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Sebagai bahan informasi yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan khususnya pada sekolah tersebut untuk meningkatkan manajemen pembelajaran yang dilakukan guru dalam manajemen pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih baik.
2. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi guru-guru dalam rangka peningkatan kemampuan profesionalismenya dalam hal ini menyangkut persoalan kinerja guru dalam manajemen pembelajaran berbasis KTSP sebagai salah satu dari kompetensi profesionalisme, juga bagi calon guru atau pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi peneliti berikutnya yang lebih luas dan mendalam pada permasalahan yang sama.
4. Sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta memperkaya bahan kepustakaan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Dalam karya tulis (Skripsi) ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan pustaka, terdiri atas konsep dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengertian kinerja guru dalam manajemen pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cakupan kinerja guru dalam manajemen pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), efektivitas pencapaian kinerja guru dalam manajemen pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kinerja profesional guru dalam manajemen pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

BAB III: Metode penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB V: Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.